BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Belajar Biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Kata Biologi diambil dari bahasa Yunani yaitu *bios* (hidup) dan *logos* (ilmu). Sehingga, biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang keadaan dan sifat-sifat makhluk hidup. Di dalam bahasa Arab ilmu biologi dikenal dengan istilah ilmu hayat yang merupakan ilmu kehidupan. Menurut Djohar dalam Sutarsih proses belajar biologi merupakan perwujudan dari interaksi dari interaksi subjek (anak didik) dengan objek yang terdiri dari benda, kejadian, proses, dan produk. Pendidikan biologi harus diletakkan sebagai alat pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan, sehingga konsekuensinya dalam pembelajaran hendaknya memberikan pelajaran kepada subjek belajar supaya melakukan interaksi dengan objek belajar secara mandiri, sehingga dapat mengekplorasi dan menemukan konsep. [1]

Pada dasarnya, yang terjadi di dalam proses pembelajaran biologi merupakan adanya interaksi antara subjek peserta didik (siswa) yang memiliki karakteristiknya masing-masing dengan objek (biologi sebagai ilmu) untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan nilai-nilai. Siswa sebgai subjek didik tidak menerima begitu

[1] C. Sutarsih, dan Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan,* (Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Press, 2010) hal. 9

saja pembelajaran biologi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi ada interaksi antara siswa, guru, dan objek biologi yang dipelajari. Setiap ilmu memiliki objek, persoalan dan cara mempelajarinya sehingga membawa konsekuensi logis dalam cara mengajarkannya. IPA biologi merupakan ilmu yang mempelajari objek dan persoalan gejala alam. Secara garis besar, biologi meliputi dua kegiatan utama, yaitu pengamatan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dan proses penalaran untuk memperoleh konsep-konsep. Belajar biologi merupakan suatu kegiatan untuk mengungkap rahasia alam yang berkaitan dengan makhluk hidup. [2]

Biologi sebagai cabang dari salah satu bidang IPA merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Jadi, dapat dikatakan bahwa hakikat biologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.[3]

Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memenuhi konsep dan proses sains. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya

---

[2] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru, 2014), hal. 2

[3] Nuryani Y. Rustaman, DKK, *Strategi Belajar Biologi Edisi Revisi,* (Bandung: Jica, 2003), hal. 179

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan biologi diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengemabangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.[4]

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain:[5] kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional:

1. Makna kecerdasan emosional agak membingungkan. Salovey dan Mayer mula-mula mendifinisikan kecerdasan emosional sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan

---

[4] Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*.

[5] Kantjono, *MEngajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). hal. 5

emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan".[6]

2. Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.[7]

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskanya seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:[8]

a. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri-mengenali perasaan *sewaktu perasaan itu terjadi*-merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu kewaktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
b. Mengelola emosi. Mengenai perasaan agar persaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.
c. Memotivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
d. Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosioanl, merupakan "ketrampilan bergaul" dasar.

---

[6] *Ibid*., hal. 8

[7] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006). hal 45

e. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengola emosi orang lain.

Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil surveynya terhadap para orangtua dan guru, yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, (4) lebih implulsif (mengikuti kemauan naluriah/ instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.[9]

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Secara rinci unsur-unsur atau indikator-indikator kecerdasan emosional ini dapat disimak pada tabel berikut: [10]

Tabel 2.1 Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Unsur	Indikator
1. Kesadaran Diri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul. c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola Emosi	a. Besikap toleran terhadap frustasi. b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik.

[9] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 240

[10] *ibid*,hal 240-241

	c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. e. Memilki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. f. Dapat mengarungi perasaan kesepian dan cemas.
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas dikerjakan. c. Tidak bersikap impulsif.
4. Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina hubungan	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain. e. Memiliki sikap tenggang rasa. f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain. g. Dapat hidup selaras dengan kelompok. h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama. i. Bersikap demokratis.

Untuk membantu para siswa mengembangkan kecerdasan emosional, maka pemberian layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting.[11]

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan EQ

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar yaitu:[12]

a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosioanal secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormon adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

---

[11] *Ibid,* hal 240-241

[12] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal 163-164

b. Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan disbanding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

Steven J. Stein dan Howard E. Book, menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya Bar-on. Pada model kecerdasan Bar-on ini digunakan istilah *ranah* untuk membatasi komponen satu dengan komponen.

Ranah intra pribadi, terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa dirinya merasakanya seperti itu dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain.[13]

---

[13] *Ibid*, hal. 165

Ranah antar pribadi, berkaitan dengan ketrampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seseorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab, dan hubungan antar pribadi.[14]

Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah.[15]

Ranah pengendalian stress, terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertahan menghadapi stress dan mengendalikan implus. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress dan pengendalian implus: ketahanan menanggung stres adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi dan secara kontruktif bertahan mengahadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar mengahadapai konflik emosi; pengendalian implus adalah suatu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak. Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimisme dan kebahagiaan: optimisme adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.[15]

---

[14] *Ibid,* hal. 165
[15] *Ibid*, hal. 166

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya setiap komponen pembangun kecerdasan emosional dan keseluruhan bangunanya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.[16]

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosi tersebut. Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing pakar kecerdasan emosi, antara lain:

Salovey membagi kecerdasan emosi menjadi lima (5) wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Disamping itu ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut:

1. Kecakapan pribadi, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola diri sendiri.
2. Kesadaran diri, yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Kecakapan ini meliputi:
   a. Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
   b. Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas diri sendiri.

[16] *Ibid,* hal 166

c. Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

3. Pengaturan diri, yaitu mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Kecakapan ini meliputi:
   a. Kendalikan diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak.
   b. Sifat-sifat yang dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran.
   c. Kewaspadaan, yaitu tanggung jawab atas kinerja pribadi.
   d. Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
4. Motivasi, merupakan kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraihan sasaran. Kecakapan ini meliputi:
   a. Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih atau memenuhi standar keberhasilan.
   b. Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
   c. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
   d. Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan atau kegagalan.
   e. Kecakapan sosial, yaitu kecakapan tentang bagaimana menentukan hubungan dengan orang lain.

C. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul SQ: Spiritual Intelligence, *The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitanya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagian Berikut beberapa definisi tentang kecerdasan spiritual:[17]

1. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya Connengting with Our Spiritual Itelegence, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.[18]
2. Sinetar (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.[19]

---

[17] Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.31

[18] Prawira, *Psikologi Pendidikan*…, hal 168

[19] Filia Rahcmi, P*engaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akutans*i, (http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi) di akses pukul 22.00, 30/04/2019, hal 30

3. Khavari (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut oleh Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum tersah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakanya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagian yang abadi.

Berdasarkan definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang belum terasah, dan dapat terasah dengan tekat yang besar, mempunyai inspirasi dan dorongan, sehingga membuat mereka kreatif, luwes, dapat menghadapi perjuangan hidup yang dapat membawa mereka menuju kebahagian yang abadi.

Suharsono mengemukakan sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualitas dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalam diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egoism. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan visi utamanya, yakni sebagai hamba *(‘abid)* dan sekaligus wakil Allah *(khalifah)* di bumi.

SQ ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk (1) mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna; dan (3) mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainya.[20]

Spiritual Quotion (SQ) sebagai proses tersier psikologis berfungsi untuk (1) mengintegrasikan dan mentrasformasikan bahan-bahan yang berasal dari proses primer (EQ) dan proses skunder (IQ), (2) memfasilitasi suatu dialog antara pikiran dengan perasaan, atau antara jiwa dengan raga, dan (3) menempatkan *self* sebagai pusat keaktifan (kegiatan), penyatuan, dan pemberian makna.[21]

Danah da dan Ian Marshal sebagai penggagas kecerdasan spiritual mengemukakan bahwa SQ tidak memiliki hubungan dengan agama. Meskipun banyak orang dapat mengekspresikan SQ melalui agama, tetapi keberagaman seseorang tidak menjamin tingginya SQ. Bahkan banyak para humanis dan ateis memiliki tingkat SQ yang tinggi dan sebaliknya banyak para aktivis keagamaan yang SQ-nya rendah.

Agama merupakan seperangkat peraturan dan keyakinan yang dipaksakan dari luar, yang bersifat *out-dawn*, diwariskan dari para nabi dan kitab suci, atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Semantara SQ

---

[20] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 242

[21] I*bid,* hal. 242-243

bersifat internal, kemampuan bawaan psikis dan otak manusia, bersumber dari hati yang paling dalam. Dengan SQ memungkinkan otak menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan berbagai masalah. Sekarang penggunaan SQ ditujukan untuk menemukan pengungkapan makna yang segar, sesuatu yang menyentuh diri, dan membimbing diri dari dalam. SQ adalah jiwanya kecerdasan. SQ menyembuhkan diri kita sendiri dan membangun diri kita secara menyeluruh.

Orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut:

a. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.
b. Memiliki kesadaran *(self-awareness)* yang tinggi.
c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan mengambil hikmah darinya.
d. Memiliki kemampuan untuk meghadapi dan mengatasi rasa sakit.
e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik.
h. Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.

i. Bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakanya. Dengan kata lain, dia adalah oramg pemberi inspirasi kepada orang lain. [22]

D. Motivasi belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sumadi Suryabrata motivasi merupakan keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.[23]

Motivasi menurut Wina Sanjaya merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar.[24]

Dari pengertian para ahli tersebut, motivasi dapat diartikan juga sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

---

[22] *Ibid,* hal 244-245

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114

[24] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 174

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila motivasi belajar itu tidak tertanam dalam diri siswa, maka akan timbul rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar.

2. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan dengan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. [25]
2. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.[26]

3. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi dapat membantu dalam menjelaskan dan memahami perilaku individu yang sedang belajar. Terdapat beberapa peranan dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain: [27]

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

---

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*…., hal. 115
[26] *Ibid,* hal. 117
[27] Hamzah Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 27

Motivasi berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi klasifikasi makhluk hidup dengan kunci determinasi atau kunci dikotomi. Tanpa bantuan tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas klasifikasi makhluk hidup. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari kunci determinas atau kunci dikotomi. Upaya untuk mencari kunci determinasi merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar berkaitan dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia

tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

E. Hasil Belajar

Kegiatan atau aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan ialah belajar. Proses belajar atau proses pembelajaran merupakan suatu proses individu mengubah sikap dalam upaya memenuhi tujuan dan keperluan kehidupannya.[28] Individu akan mendapat perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya.[29]

Hasil belajar akan terlihat sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yamh dapat diukur dan diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap serta keterampilan. Perubahan yang dimaksud diartikan sebagai akibat peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, seperti dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, sikap yang kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.[30]

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan serta terjadinya perubahan sikap dalam bertindak. Wujud dari individu telah belajar yaitu munculnya perubahan sikap tingkah laku pada dirinya yang menyangkut perubahan dalam

---

[28] Ratna Yudawati dan Dany Hariyanto, *Teori-teori Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hal. 15

[29] *Ibid*, hal. 16

[30] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 155

sifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) [31]

a. Aspek kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, serta, memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, dan pengetauan evaluatif. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang bermula dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang masih lebih tinggi, yaitu evaluasi.
b. Aspek afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno ada lima tingkatan afeksi dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, yaitu kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian.
c. Aspek psikomotorik merupakan kawasan mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana dengan kedua domain di atas, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, ialah persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Kesiapan berkenaan dengan melakukan suatu kegiatan termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan

[31] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hal 3-4

mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.[32]

Bentuk perubahan perilaku yang mempengaruhi hasil belajar dapat berupa: a) informasi verbal (*verbal informatif*) yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi dan sebagainya. b) kecakapan intelektual (*intelectual skills*) yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya menggunakan simbol-simbol. c) strategi kognitif (*cognitif strategy*) merupakan kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitas dan kemampuan mengendalikan ingatan serta langkah-langkah berfikir supaya timbul aktifitas efektif. Kecakapan intelektual lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran. d) sikap (*attitude*) merupakan hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. e) kecakapan motorik yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol otot-otot dan fisik.[33]

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang di peroleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Setelah belajar, akan terjadi peningkatan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berupa peningkatan

---

[32] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016) Hal. 38-45

[33] Ratna Yudawati dan Dany Hariyanto, *Teori-teori Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hal. 35-36

pengetahuan dan pemahaman, penguasaan informasi dan keterampilan, dapat memilih tindakan atau sikap yang tepat serta bertambahnya kecakapan motorik dalam menghadapi situasi tertentu.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki seseoarang setelah belajar. Timbulnya kemampuan tersebut merupakan hasil dari stimulas lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan pembelajar.[34] Hasil proses pengajaran bisa dikatakan baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa kalau hasil pelajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran tersebut belum efektif, 2) hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan dari hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan[35].

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi dan hasil belajar sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil relevan. Penelitian tersebut dilakukan oleh:

1. Miftah Mursidatul Ulfa dengan judul "Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

[34] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi….* hal. 38-45

[35] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2008) hal 49-51

Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil penelitiannya adalah diketahui nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ atau (0,79231 > 0,334) pada taraf signifikansi 5% untuk N=35. Akibatnya Ha yang diajukan diterima. Diterimanya hipotesis alternatif menunjukkan bahwa ada pengaruh *Emotional Quptient* (EQ) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2012/2013.

2. Lubis Marzuki dengan judul "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat pada Siswa kelas VII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014". Hasil analisis diperoleh *Fhitung* = 6,895 dan *Ftabel* = 4,08 yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 40. Karena *Fhitung* > *Ftabel* maka ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri tahun ajaran 2013/2014.
3. Indah Riani dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Intelegensi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil analisis dapat dilihat pada taraf *Sig. 0,024 < 0,050* artinya "Ada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Ajaran 2012/2013".

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirmuskan hipotesis yang bebentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.[36]

Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1

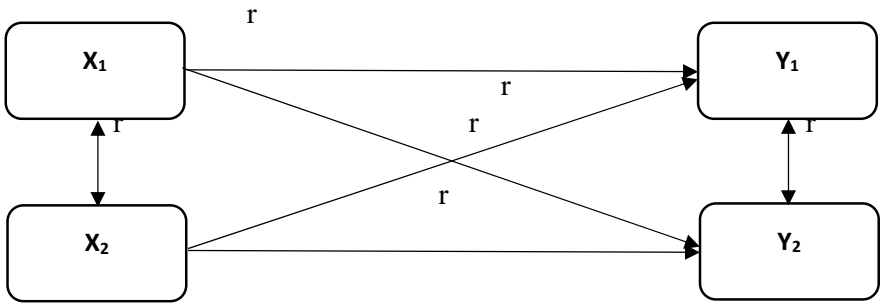

Keterangan:

X_1 = kecerdasan emosional

X_2 = kecerdasan spiritual

Y_1 = motivasi belajar

Y_2 = hasil belajar

Pola pengaruh dalam kerangka berfikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal. 92

Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar sebagai berikut. Siswa yang mempunyai perkembangan spiritual yang baik akan memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga siswa dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senatiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar.

Pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar yaitu kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan suatu dorongan atau motivasi. Salah satu motivasi yang ada dalam diri manusia adalah motivasi untuk belajar. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu prestasi belajar. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang tinggi, maka kemungkinan dapat meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik, termasuk motivasi belajar.

Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar adalah siswa yang mempunyai belajar yang baik jika mereka dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, serta dapat mengelola dan mengenali emosi, dapat memotivasi diri, berempati pada orang lain. Begitupula dengan kecerdasan spiritual, siswa yang mampu memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu meningkatkan kesadaran diri yang tinggi, memiliki sifat fleksibel. Siswa yang mempunyai kesadaran yang tinggi tentunya mempunyai dorongan atau motivasi dalam belajar.

Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar biologi sebagai berikut. Belajar biologi merupakan aktivitas mental yang kompleks. Realitanya hambatan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya

masalah dengan guru, orang tua dan teman. Oleh karena itu aktivitas otak dalam belajar biologi sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau EQ dalam keadaan terkendali. Apabila keadaan EQ terkendali, maka aktivitas belajar biologi berjalan secara efektif. Sehingga akan menunujang seseorang untuk berpretasi.

Pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar biologi yaitu dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mampu berpikir secara luas dan mendalam, kecerdasan ini membuat kita kreatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kecerdasan ini membuat seseorang mampu menjelaskan berbagai macam penegetahuan yang tidak bisa dijelasakan oleh IQ maupun EQ. sehingga dengan adanya SQ akan membuat seseorang terbiasa berpikir luas, mendalam dan membentuk karakter kreatif. Tentunya hal itu akan banyak mempengaruhi kualitas belajar serta hasil belajar biologi.

Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar biologi adalah ketika keadaan emosi seseorang dalam keadaan terkendali akan menunjang kecerdasan spiritual bekerja maksimal. Apabila EQ dan SQ ini berada dalam keadaan terkendali selanjutnya akan mendorong IQ untuk bekerja secara maksimal. Apabila EQ dan SQ berada dalam kondisi yang bersinergi serta didukung keberadaan IQ.